

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA DAN PEMERTAHANAN BAHASA JAWA SERANG DI CILEGONG PROVINSI BANTEN

Encep Suherman

Chevs.amora@yahoo.com

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi penggunaan bahasa oleh masyarakat Gerem, keberlanjutan bahasa Jawa Serang, upaya-upaya mempertahankan bahasa Jawa Serang, dan faktor-faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang. Hasil penelitian: pertama, variasi penggunaan bahasa masyarakat Gerem meliputi kode yang berbentuk bahasa dan kode yang berbentuk tingkat tutur. Kode bahasa meliputi kode bahasa Jawa Serang dan kode bahasa Indonesia; kedua, bahasa Jawa Serang masih bertahan pada ranah keluarga (71,56%), ketetangaan (56%), dan keagamaan (64,33%). Sebaliknya, bahasa Jawa Serang tidak bertahan pada ranah kekariban (47,17%), pendidikan (40,5%), transaksi (41%), dan pemerintahan (32,5%). Dari segi kelompok usia, bahasa Jawa Serang masih bertahan pada kelompok anak-anak (75,42%). sedangkan pada kelompok remaja hanya 38,88% dan kelompok dewasa hanya 43,75%; ketiga, upaya mempertahankan bahasa Jawa Serang dilakukan dengan cara selalu menggunakan bahasa Jawa Serang; sebagai alat komunikasi; melalui kegiatan seni budaya; melalui kearifan lokal, dan melalui media cetak dan elektronik; keempat, faktor-faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang adalah loyalitas masyarakat, konsentrasi wilayah, digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, keluarga, dan dukungan media.

Kata kunci: kontak bahasa, ranah, pemertahanan, tingkat tutur, bahasa Jawa Serang

ABSTRACT

The study was conducted to identify and describe the form of variations in language use in Gerem Village communities, the viability of Serang Java language, efforts in maintaining Serang Java language; and the determinants of Serang Java language preservation. The results are: firstly, variations in language use on Gerem Village community include language code and speech level code. Secondly, Serang Javanese language remained in the realm of the family (71.56%), neighborhoods (56%), and religious (64.33%). Conversely, Serang Javanese language does not survive in the realm of intimacy (47.17%), education (40.5%), transactions (41%), and administration (32.5%). In terms of age groups, Serang Javanese language remains in the group of children (75.42%). Overall, Serang Java language still survives in the Gerem community with 50.44% average figure; thirdly, efforts to maintain the Serang Javanese language are made by always using the Serang Java language (1) as a means of communication, (2) through cultural arts activities, (3) through local wisdom, and (4) through the print and electronic media; fourthly, the determinants of Serang Javanese language preservation are the existence of supporting community loyalty, the concentration of the region, the use of that language as a language of instruction in schools, family, and support of media.

Keywords: language contact, variety, domains, retention, speech level, Serang Java language

Pendahuluan

Gejala pemilihan dan penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur di wilayah Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten merupakan fenomena kebahasaan yang sangat menarik untuk diteliti. Hal itu erat kaitannya dengan latar belakang bahasa ibu penuturnya, lebih-lebih jika dikaitkan dengan adanya pelbagai ragam bahasa dalam bahasa Indonesia dan tingkat tutur, yakni *bebasan* ‘halus’ dan *pasar*an ‘kasar’ dalam bahasa Jawa Serang.

Penelitian tentang fenomena variasi pilihan bahasa antara bahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia pada masyarakat di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten dapat memberikan gambaran dan eksplanasi konkret tentang situasi diglosik di wilayah ini.

Di samping variasi bahasa, kontak bahasa antarpemutur di suatu wilayah memungkinkan terjadinya perubahan bahasa. Perubahan bahasa atau pergeseran pola berbahasa terjadi secara lambat laun dan dalam kurun waktu yang sangat panjang. Pergeserannya tidak serta-merta teramati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardhaugh (1998, hlm. 76) berikut ini, “Perubahan bahasa sangat sulit diobservasi. Meskipun demikian, perubahan akan terlihat pada bentuk-bentuk tulis yang merupakan dokumen ujaran.” Perubahan bahasa dapat terjadi secara internal maupun secara eksternal. Secara internal, perubahan bahasa itu biasa terjadi pada ranah fonologi, morfologi, sintaksis, bahkan semantik dan kosakata. Adapun perubahan secara eksternal diakibatkan oleh masuknya unsur-unsur bahasa lain ke tubuh bahasa tersebut. Misalnya, peminjaman kosakata dari bahasa lain untuk memenuhi kebutuhan bahasa tersebut.

Perubahan yang terus-menerus memiliki dampak kurang baik terhadap pelestarian bahasa. Dalam kurun waktu yang panjang akan menyebabkan hilangnya banyak kosakata dalam bahasa utama akibat tergerus oleh kata-kata baru. Kondisi yang demikian,

menurut Chaer (2004) dan Bolinger (1975), apabila tidak terkendali bisa menyebabkan kematian suatu bahasa.

Menurut Fasold (1984), pemertahanan dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Selanjutnya, dikemukakan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa sebagai berikut.

Language shift simply means that a community gives up a language completely in favour of another one. The members of the community, when the shift has taken place, have collectively chosen a new language where and old one used to be used. In language maintenance, the community collectively decides to continue using the language in domains formerly shift in progress. If the members of speech community are monolingual and are not collectively acquiring another language, then they are obviously maintaining their language use pattern.... (Fasold, 1984, hlm. 213)

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa yang dominan dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama. Pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

Kajian pemertahanan bahasa ibu tetap relevan dilakukan di Indonesia mengingat masyarakat Indonesia pada umumnya dwibahasawan karena selain memiliki bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah, juga memiliki bahasa nasional, yaitu

bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (1993), Martis dkk. (2005), Widodo dkk. (2007), Merti (2010), dan Istimurti (2013) menjadi bukti masih tetap pentingnya kajian pemertahanan bahasa ibu tersebut.

Uraian di atas sejalan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat dwibahasa di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten. Dalam kurun waktu tiga dasawarsa terakhir telah banyak pendatang dari luar Gerem yang bermukim di kawasan ini. Mereka sebagian besar adalah para karyawan perusahaan dan pegawai negeri, di samping para pedagang. Karena mereka tidak berlatar belakang bahasa Jawa Serang, maka frekuensi penggunaan bahasa Indonesia cukup tinggi dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan warga setempat.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa Serang pada masyarakat dwibahasa di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten dapat memberikan gambaran konkret tentang bertahan atau tidaknya bahasa Jawa Serang di kawasan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan wujud variasi penggunaan bahasa pada masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten;
2. Mengidentifikasi kebertahanan bahasa Jawa Serang dalam ranah tertentu pada masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten;
3. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten itu dalam mempertahankan bahasa Jawa Serang; dan
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menentukan pemertahanan bahasa Jawa Serang dalam masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografis. Menurut Waller (dalam Istimurti, 2013, hlm. 101), metode etnografis adalah penelitian yang menggabungkan berbagai teknik observasi sebagai upaya memperoleh gambaran menyeluruh tentang keadaan masyarakat, kelompok institusi, situasi dengan latar belakang alamiah.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) penggunaan dokumen, (2) wawancara, (3) kuesioner, (4) pengamatan berpartisipasi, dan (5) rekaman dan pancing. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan penentuan informan dilakukan dengan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2003). Untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan dan pemertahanan bahasa Jawa Serang ditetapkan 150 responden yang mengisi kuesioner. Responden kuesioner ini terdiri atas tiga kelompok: kelompok dewasa (usia 30-60 tahun), kelompok remaja (usia 13-21 tahun), dan kelompok anak-anak (usia 7-12 tahun).

Tabel 1.

Responden menurut Usia (N=150)

No.	Usia	Banyaknya	%
1.	7-12 tahun	50	33,33 %
2.	13-21 tahun	50	33,33 %
3.	30-60 tahun	50	33,33 %
Jumlah		150	100%

Untuk mengetahui wujud variasi penggunaan bahasa masyarakat Kelurahan Gerem dilakukan pengamatan dan perekaman terhadap lima belas peristiwa tutur dalam tujuh ranah penggunaan bahasa, yakni keluarga, ketetanggaan, kekariban, keagamaan, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan.

Proses analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi data. Pada tahap ini penulis mengidentifikasi data sesuai dengan jenisnya. Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni kuesioner, pengamatan, wawancara, dan studi dokumen.
2. Klasifikasi data. Pada tahap ini penulis mengklasifikasi data yang diperoleh dari informan. Rekaman penggunaan bahasa yang berupa tuturan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan tambahan keterangan tentang situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Data ini akan memiliki makna ganda. Pertama, ia merupakan informasi tentang struktur bahasa Jawa Serang yang digunakan masyarakat Kelurahan Gerem dan merupakan data murni kebahasaan. Kedua, ia merupakan bukti kebahasaan yang sekaligus menggambarkan proses perubahan atau stabilnya bahasa Jawa Serang dalam masyarakat Gerem dalam kerangka umum pemertahanan bahasa. Dalam posisi terakhir ini diharapkan data ini mampu mendukung penginterpretasian data utama. Data yang berasal dari kuesioner, khususnya yang menyangkut kebahasaan, ditabulasikan dan dianalisis, lalu dilaporkan.
3. Menyusun data dalam tabel. Penyusunan data dalam tabel atau tabulasi ini merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisis data (Koentjaraningrat, 1997). Data yang telah masuk mula-mula dicatat, lalu dikelompokkan. Selanjutnya ditarik dalam angka-angka gabungan yang digunakan sebagai dasar analisis. Hasil pengolahan data ini akan menampilkan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang kemudian dimasukkan ke dalam tabel-tabel tabulasi atau grafik.
4. Analisis data dan melakukan interpretasi. Analisis data hasil kuesioner dilakukan dengan cara menghitung persentase sebagaimana pendapat Muhajir (dalam Damanik, 2009), yakni penghitungan

yang didasarkan pada jumlah jawaban yang masuk. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal, ordinal, interval, dan rasio (Nasution, 2007). Skala interval merupakan klasifikasi secara kuantitatif dari objek penelitian. Dalam hal ini, apakah bahasa Jawa Serang masih bertahan atau tidak. Skala interval ini, antara lain digunakan untuk menafsirkan hasil berikut.

- a. Jika persentase jawaban responden dalam menggunakan bahasa Jawa Serang 51%-100%, artinya bahasa Jawa Serang masih bertahan.
- b. Jika persentase jawaban responden dalam menggunakan bahasa Jawa Serang 0%-50%, artinya bahasa Jawa Serang tidak bertahan.

Hasil dan Pembahasan

1. Wujud Variasi Penggunaan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Gerem merupakan masyarakat yang dwibahasawan. Oleh karena itu, masyarakatnya terbiasa menggunakan kode bahasa berupa salah satu bahasa dan variasi ragamnya dari bahasa-bahasa yang ada di wilayah tempat tinggalnya untuk memenuhi nosi komunikatif dengan mempertimbangkan pelbagai faktor yang melatarbelakanginya. Perwujudannya dalam penggunaan bahasa, antara lain, dapat berupa dialek dan *undak usuk* (tingkat tutur). Variasi bahasa yang digunakan meliputi dua hal, yaitu kode yang berbentuk bahasa dan kode yang berbentuk tingkat tutur. Kedua jenis kode tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pelbagai ranah sosial masyarakat Kelurahan Gerem. Kode yang berbentuk bahasa meliputi kode dari bahasa Jawa Serang dan kode bahasa Indonesia. Kode yang berbentuk tingkat tutur meliputi kode tingkat tutur *bebasan* atau halus dan kode tingkat tutur *pasar* atau kasar.

Sekaitan dengan kode bahasa, masyarakat Kelurahan Gerem melakukan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi.

Dalam peristiwa alih kode ini, terdapat beberapa variasi bentuk alih kode, yaitu (1) alih kode dengan dasar bahasa Jawa Serang, dan (2) alih kode dengan dasar bahasa Indonesia.

Kode-kode yang digunakan dalam variasi bentuk alih kode yang pertama meliputi dua kode yang berwujud tingkat tutur, yaitu (1) bahasa Jawa Serang pasaran, dan (2) bahasa Jawa Serang bebasan. Sementara itu, kode peralihannya juga memiliki variasi, yaitu (1) bahasa Indonesia formal, (2) bahasa Indonesia nonformal, (3) bahasa Jawa Serang *pasaran*, dan (4) bahasa Jawa Serang *bebasan*.

Adapun kode-kode yang digunakan dalam variasi bentuk alih kode yang kedua meliputi empat kode, yaitu (1) bahasa Jawa Serang *pasaran*, (2) bahasa Indonesia formal, (3) bahasa Indonesia nonformal, dan (4) bahasa Jawa Serang *bebasan*. Dari dasar bahasa Indonesia formal muncul alih kode dengan pilihan bahasa Jawa Serang *bebasan* yang memiliki dua variasi, yaitu (1) alih kode yang diawali dengan bahasa Indonesia formal, dan (2) alih kode yang diawali dengan bahasa Jawa Serang *pasaran*. Sementara itu, campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur masyarakat Kelurahan Gerem memiliki variasi bentuk, yaitu (1) variasi campur kode menurut kode bahasa, dan (2) variasi campur kode menurut wujud kebahasaan. Secara gramatikal, alih kode masyarakat Gerem meliputi (1) alih kode berwujud klausa, (2) alih kode berwujud kalimat, dan (3) alih kode berwujud ragam.

Variasi campur kode menurut kode bahasa dapat dilihat dari pilihan kode yang dicampurkan. Sesuai dengan penggunaan kode bahasa yang tersedia pada masyarakat Kelurahan Gerem, maka ada variasi (1) bahasa Jawa Serang *pasaran*, (2) bahasa Jawa Serang *bebasan*, (3) bahasa Indonesia formal, dan (4) bahasa Indonesia informal. Adapun variasi campur kode menurut wujud kebahasaan meliputi (1) campur kode yang berbentuk kata, dan (2) campur kode yang berwujud frasa.

2. Ranah Penggunaan dan Pemertahanan Bahasa Jawa Serang

Dari jawaban atas kuesioner yang diberikan, diperoleh temuan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan bahasa Jawa Serang masih bertahan pada ranah keluarga dengan persentase sebesar 71,56%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah keluarga, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan kuat (100%) pada kelompok anak-anak. Begitu pula pada kelompok remaja dan dewasa masih bertahan dengan angka persentase 52,67% dan 62%.

Kedua, penggunaan bahasa Jawa Serang masih bertahan pada ranah ketetanggaan dengan persentase sebesar 56%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah ketetanggaan, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan kuat (88%) pada kelompok anak-anak. Adapun pada kelompok remaja dan dewasa sudah tidak bertahan dengan angka persentase 41% dan 39%.

Ketiga, penggunaan bahasa Jawa Serang tidak bertahan pada ranah kekariban, dengan persentase hanya sebesar 47,17%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah kekariban, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan cukup kuat (69,5%) pada kelompok anak-anak. Adapun pada kelompok remaja dan dewasa sudah tidak bertahan dengan angka persentase 40,5% dan 31,5%.

Keempat, penggunaan bahasa Jawa Serang tidak bertahan pada ranah pendidikan, dengan persentase hanya sebesar 40,5%. Pada kelompok anak-anak, yang notabene usia sekolah dasar, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan persentase 53%, sedangkan pada kelompok remaja, yang notabene usia SMP sampai perguruan tinggi, persentase penggunaan bahasa Jawa Serang menurun drastis, yakni hanya mencapai 28%. Dengan kata lain, pada ranah pendidikan kelompok remaja bahasa Jawa Serang tidak bertahan.

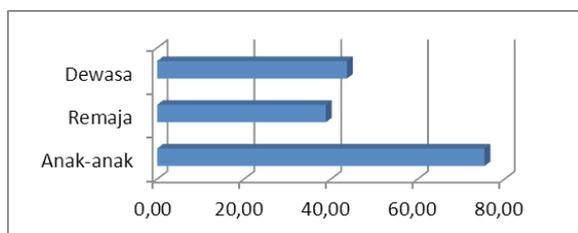
Kelima, penggunaan bahasa Jawa Serang masih bertahan pada ranah keagamaan, dengan persentase sebesar 64,33%. Dari

ketiga kelompok responden untuk ranah keagamaan, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan kuat (84%) pada kelompok anak-anak. Adapun pada kelompok remaja dan dewasa bahasa Jawa Serang pun masih bertahan dengan angka persentase masing-masing 54% dan 55%.

Keenam, penggunaan bahasa Jawa Serang tidak bertahan pada ranah transaksi, dengan persentase hanya sebesar 41%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah transaksi, bahasa Jawa Serang masih bertahan (58%) pada kelompok anak-anak. Adapun pada kelompok remaja dan dewasa sudah tidak bertahan dengan angka persentase 23% dan 38%.

Ketujuh, penggunaan bahasa Jawa Serang tidak bertahan pada ranah pemerintahan dengan persentase hanya sebesar 32,5%. Kedua kelompok responden untuk ranah pemerintahan, baik pada kelompok remaja, bahasa Jawa Serang tidak bertahan, masing-masing hanya mencapai angka 28% dan 37%.

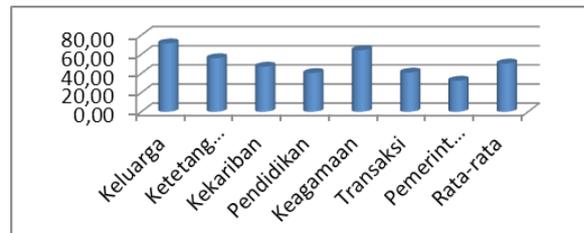
Berdasarkan penghitungan data tiap kelompok, penggunaan bahasa Jawa Serang masih bertahan pada kelompok anak-anak dengan angka rata-rata persentase 75,42%. Sementara itu, pada kelompok remaja dan dewasa sudah tidak bertahan lagi, masing-masing dengan angka persentase 38,88% dan 43,75%. Data tersebut disajikan dalam diagram berikut ini.



Grafik 1
Data Kebertahanan Bahasa Jawa Serang
Tiap Kelompok

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Serang ini

mencapai angka rata-rata 50,44%. Artinya, meskipun tidak terlalu signifikan, bahasa Jawa Serang di kalangan penutur dwibahasa masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten cenderung masih bertahan, sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini.



Grafik 2
Data Kebertahanan Bahasa Jawa Serang
Tiap Ranah

3. Upaya Mempertahankan Bahasa Jawa Serang

a. Pemertahanan bahasa Jawa Serang sebagai alat komunikasi

Pemertahanan bahasa di masyarakat, antara lain ditempuh melalui penguatan berbahasa Jawa Serang sebagai alat komunikasi keluarga dan masyarakat. Melalui penyuluhan di kelurahan, misalnya, masyarakat diarahkan untuk selalu berkomunikasi di keluarganya dengan bahasa Jawa Serang. Selanjutnya, kegiatan ini merambah di lingkungan yang lebih luas di sekitar mereka tinggal. Kegiatan rapat di kelurahan, pengajian, khutbah keagamaan dianjurkan untuk menggunakan bahasa Jawa Serang.

b. Pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui kegiatan seni budaya

Pemertahanan bahasa Jawa Serang telah dilaksanakan melalui seni budaya. Pergelaran *ubrug*, misalnya, menggunakan pengantar bahasa Jawa Serang. Begitu pula dalam acara-acara seni budaya lainnya, bahasa Jawa Serang merupakan media komunikasi utama.

c. Pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui kearifan lokal

Meskipun belum menyeluruh, pada tempat tertentu telah mulai dilakukan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan bahasa Jawa Serang. Kegiatan lomba cerdas cermat bahasa Jawa Serang, misalnya, mulai dijadikan salah satu acara dalam kegiatan-kegiatan tertentu, terutama pada hari-hari besar nasional.

Di bidang pendidikan, pernah disepakati untuk menyisipkan pelajaran bahasa Jawa Serang dalam kurikulum sekolah, khususnya SMP. Salah satu upaya yang pernah dilakukan untuk mewujudkan hal itu adalah disusunnya *Buku Pengajaran Basa Jawa Banten* untuk siswa SMP/MTs. Buku tersebut disusun oleh Bapak Sadiyo S., B.A. dan Bapak Iip Arief Muhammad, S.Pd, Bulan September tahun 2007 terdiri atas tiga jilid, yakni Jilid 7a untuk siswa kelas 7 SMP/MTs., Jilid 8a untuk siswa kelas 8 SMP/MTs., dan Jilid 9a untuk siswa kelas 9 SMP/MTs. Ketiganya berlaku untuk semester I. Karena salah seorang penyusunnya, yaitu Bapak Sadiyo, meninggal dunia, penyusunan buku selanjutnya terhenti. Akan tetapi, pada beberapa sekolah, buku tersebut dijadikan sebagai salah satu sumber belajar.

Bentuk upaya lain yang cukup positif dalam upaya melestarikan bahasa Jawa Serang adalah dilaksanakannya kegiatan lomba mengarang berbahasa Jawa Serang bagi siswa sekolah.

d. Pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui media cetak dan elektronik

Upaya mempertahankan bahasa Jawa Serang melalui media cetak, antara lain dengan adanya rubrik khusus berbahasa Jawa Serang pada surat-surat kabar lokal tertentu. Sementara itu, melalui media elektronik (dalam hal ini acara siaran radio) disediakan rubrik khusus acara berbahasa Jawa Serang.

4. Faktor-faktor Penentu Pemertahanan Bahasa Jawa Serang

Salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, masyarakat Kelurahan Gerem masih memiliki loyalitas yang cukup dalam menggunakan bahasa Jawa Serang. Hal itu tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa Serang dalam peristiwa tutur mereka, terutama pada saat berbicara dengan warga asli Gerem.

Faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa Jawa Serang di Kelurahan Gerem ini adalah konsentrasi wilayah. Meskipun arus pendatang cukup kencang dari tahun ke tahun, hingga saat ini di Kelurahan Gerem nyaris tidak ada permukiman khusus warga pendatang. Pemukiman penduduk asli tetap terkonsentrasi secara stabil di seluruh pelosok Kelurahan Gerem. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa Serang masih dimungkinkan tetap bertahan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Di samping itu, faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa Jawa Serang adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, khususnya di kelas-kelas rendah (Kelas 1, 2, dan 3 SD), baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk campur kode dengan bahasa Indonesia.

Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah digunakan bahasa Indonesia, melainkan bahasa daerah.

Jika mengacu pada hasil penelitian, maka faktor keluarga merupakan faktor penting lain dalam pemertahanan bahasa Jawa Serang. Intensitas penggunaan bahasa Jawa Serang yang masih dominan dalam ranah keluarga menjadi indikasi kuat bahwa

para anggota keluarga, khususnya warga asli Kelurahan Gerem, masih memiliki kebanggaan menggunakan bahasa Jawa Serang.

Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan media, terutama media elektronik semacam radio, yang menyediakan rubrik khusus berbahasa Jawa Serang pada hari tertentu. Dukungan media yang dimaksud berskala kota, bukan berskala kelurahan. Hal itu karena dalam skala kelurahan dukungan media belum optimal.

Kesimpulan dan Saran

Ada empat simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

1. Masyarakat Kelurahan Gerem merupakan masyarakat yang dwibahasawan. Oleh karena itu, masyarakatnya terbiasa menggunakan kode bahasa berupa salah satu bahasa dan variasi ragamnya dari bahasa-bahasa yang ada di wilayah tempat tinggalnya untuk memenuhi nosi komunikatif dengan mempertimbangkan pelbagai faktor yang melatarbelakanginya.
2. Bahasa Jawa Serang digunakan pada tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, ketetangaan, kekariban, pendidikan, keagamaan, transaksi, dan pemerintahan. Penggunaan bahasa Jawa Serang masih bertahan pada ranah keluarga (71,56%), ketetangaan (56%), dan keagamaan (64,33%). Sebaliknya, penggunaan bahasa Jawa Serang tidak bertahan pada ranah kekariban (47,17%), pendidikan (40,5%), transaksi (41%), dan pemerintahan (32,5%). Berdasarkan penghitungan data tiap kelompok, penggunaan bahasa Jawa Serang masih bertahan pada kelompok anak-anak (75,42%), sedangkan pada kelompok remaja (38,88%) dan dewasa (43,75%) sudah tidak bertahan lagi. Secara keseluruhan penggunaan bahasa Jawa Serang ini mencapai angka rata-rata 50,44%. Artinya, meskipun tidak terlalu signifikan, bahasa Jawa Serang di

kalangan penutur dwibahasa masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Propinsi Banten cenderung masih bertahan.

3. Bberagam upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Kelurahan Gerem dalam mempertahankan bahasa Jawa Serang. Upaya-upaya tersebut meliputi (1) pemertahanan bahasa Jawa Serang sebagai alat komunikasi, antara lain ditempuh melalui penguatan berbahasa Jawa Serang sebagai alat komunikasi keluarga dan masyarakat, (2) pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui kegiatan seni budaya, (3) pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui kearifan lokal, dan (4) pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui media cetak dan elektronik.
4. Faktor-faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang adalah (1) adanya loyalitas masyarakat pendukungnya, (2) konsentrasi wilayah, (3) digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, khususnya di kelas-kelas rendah (Kelas 1, 2, dan 3 SD), (4) faktor keluarga, (5) dan dukungan media.

Adapun saranyang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat penutur jati bahasa Jawa Serang hendaknya tetap memiliki tanggung jawab moral, loyalitas, dan merasa prestisius memiliki dan menggunakan bahasa ibunya agar tidak punah.
2. Pemerintah secara intensif dan proaktif hendaknya selalu melakukan upaya mempertahankan bahasa Jawa Serang itudengan cara (1) memberikan keteladanan menggunakan bahasa Jawa Serang dalam berbagai kesempatan, misalnya di tengah keluarga, di forum-forum pertemuan, dan lembaga pendidikan; (2) menumbuhsuburkan penggunaan bahasa Jawa Serang di media massa, baik cetak maupun elektronik,

seperti koran, buku-buku, majalah, radio, dan televisi; (3) memperjuangkan bahasa Jawa Serang menjadi bahasa nasional kedua di samping bahasa Indonesia; (4) menyusun literatur bahasa Jawa Serang dalam berbagai bentuk, seperti kamus lengkap, buku pelajaran bahasa Jawa Serang, dan sejenisnya; (5) menetapkan kebijakan daerah tentang kewajiban *Javanese Day* (hari berbahasa Jawa Serang) satu hari khusus dalam seminggu sebagaimana telah dilakukan di beberapa daerah lain.

3. Penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa Serang, khususnya di lingkungan masyarakat tutur Kelurahan Gerem masih dapat dilakukan pada masa-masa yang akan datang dengan menggunakan sampel yang lebih besar serta variabel yang lebih beragam sangat diharapkan kondisi nyata penggunaan dan pemertahanan bahasa Jawa Serang di kawasan ini akan terungkap secara lebih konkret dan komprehensif.

Daftar Rujukan

Bolinger, D. (1975). *Aspect of language*. New York: Harcourt Brace Jovanovic.

Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanik, R. (2009). *Pemertahanan bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*. (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.

Fasold, R. (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd.

Fishman, J. (1972). *Readings in the sociology of language*. Paris: Mouton the Hauge.

Gunawan, A. (2002). *Pedoman penelitian pemakaian bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Istimurti, M. (2013). *Variasi pilihan bahasa pada masyarakat Serang (Penelitian etnografis pada masyarakat dwibahasa Jawa dialek Banten Indonesia)*. (Disertasi). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Koentjaraningrat. (1997). *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Martis, N. et al. (2005). *Eksistensi bahasa Minangkabau dalam keluarga muda minang di Kota Padang*. Padang: Balai Bahasa.

Merti, N.M. (2010). *Pemertahanan bahasa Bali dalam masyarakat multikultural di Kota Denpasar*. (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

Nasution, S. (2007). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2003). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. (1993). *Pemertahanan bahasa melayu loloan di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wardhaugh, R. (1998). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.

Widodo, S. et al. (2007). *Pemertahanan bahasa nafri*. Jayapura: Balai Bahasa.